

LAPORAN BUKU

I. Struktur Laporan Bacaan

Struktur laporan bacaan ini adalah (1) pendahuluan, (2) laporan bagian buku, (3) dan komentar.

A. PENDAHULUAN

Judul : Aliran-aliran Filsafat dan Etika
Penulis : Prof. Dr. Juhaya S.Praja
Penerbit : Kencana Prenamedia Group
Kota Terbit : Jakarta, cetakan kelima, Maret 2014
Ukuran Buku : 15 X 23 cm
Tebal Buku : viii, 210 halaman

B. Laporan Bagian Buku

PENGERTIAN FILSAFAT

Filsafat diambil dari bahasa arab, *falsafah*. Berasal dari bahasa yunani, *philosophia*, kata majemuk yang terdiri dari kata *philos* yang artinya cinta atau suka, dan kata *shopia* yang artinya bijaksana. Dengan demikian, secara etimologis kata filsafat memberikan pengertian cinta kebijaksanaan. Orangnya disebut *philosopher* atau *failasuf* (istilah failasuf, lihat Ibnu Mandzur dalam lisan al-arab). Secara terminologis, filsafat mempunyai arti yang bermacam-macam, sebanyak orang yang memberikan pengertian atau batasan.

APAKAH SOAL-SOAL KEFILSAFATAN ITU?

Banyak orang yang termenung karena ia menghadapi kejadian yang membingungkannya, atau karena ia ingin tahu dan memikirkan kejadian itu. Lantas terbetik didalam benaknya berbagai pertanyaan: apakah kehidupan itu? Mengapa aku berada disini? Mengapa ada sesuatu? Apakah kedudukan kehidupan dalam alam yang besar ini? Apakah “ada ini” terjadi secara kebetulan atau karena mekanisme, atau karena ada rencana, atautkah ada maksud atau pikiran dialam benda? Apakah kehidupan dikontrol oleh kekuatan-kekuatan dari luar, atautkah aku memiliki daya control seluruhnya atau sebagainya? Mengapa manusia berjuang dan berusaha mendapatkan hak, keadilan, perbaikan dikemudian hari? Apakah arti konsep hak dan keadilan dan apakah ciri-ciri masyarakat yang baik?

Semua soal itu adalah falsafi. Usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan terhadapnya telah mendapatkan telah menimbulkan teori-teori dan system pemikiran yang dikembangkan oleh para filsuf besar seperti Socrates, Aristoteles, dan lain-lain. Tanpa orang-orang tersebut diatas serta buah pikiran mereka, sangat mungkin sekali filsafat tidak akan mempunyai isi yang kaya sesungguhnya kita selalu terpengaruh dengan ide-ide yang dating kepada kita dalam tradisi masyarakat.

ILMU, FILSAFAT & AGAMA

Ilmu dan pengetahuan

Pada dasarnya pengetahuan mempunyai tiga kriteria,yaitu:

- a. Adanya suatu system gagasan dalam pikiran
- b. Persesuaian antara gagasan itu dengan benda-benda sebenarnya
- c. Adanya keyakinan tentang persesuaian itu.

Kebanyakan orang memperoleh pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh melalui indera yang ia miliki. Dengan inderanya ia mengenal hal-hal yang ada disekitarnya. Pengetahuan dalam usahanya tidaklah puas hanya dengan cara yang serba kebetulan saja, melainkan ia berusaha pula mencari jalan tertentu untuk mempermudah diri dalam upaya mencapai tujuannya. Ia berjalan menurut metode tertentu, karena itu pengetahuan disebut mempunyai metode-metodenya atau *approach* (pendekatan). Pendekatan disini berarti sekumpulan dari teori,metode dan teknik penelitian.

Pengetahuan yang kian hari kian bertambah, pada dasarnya bersumber pada tiga macamsumber yaitu: *pertama*, pengetahuan yang langsung diperoleh; *kedua*,hasil dari suatu konklusi; *ketiga*, pengetahuan yang diperoleh dari kesaksian dan otoritas.

Pengetahuan langsung diperoleh dari dua sumber yaitu: sumber external (luar) dan sumber internal (dalam). Contoh, umpamanya kita mengetahui adanya api di depan kita melalui alat indera penglihatan kita, adanya bau harum melalui indera penciuman kita.

Pengetahuan konklusi ialah pengetahuan yang diperoleh melalui penarikan kesimpulan dari data empiric atau inderawi, seperti apabila kita tahu bahwa diatas sebuah gunung ada kepulan asap. Kita tahu bahwa setiap ada asap pasti ada api yang menyala. Dengan demikian kita mengambil konklusi bahwa diatas gunung itu ada api yang menyala.

Pengetahuan kesaksian dan otoritas adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian dari orang lain atau berita yang bias dipercaya. Contohnya, kita mengetahui adanya tuhan melalui para Rasul dan kitab-kitabNya. Kebenaran seperti ini didasarkan atau kebenaran otoritatif yang terpercaya dan memiliki otoritas.

Pengetahuan yang diperoleh melalui indera disebut dengan pengetahuan inderawi. Setelah diadakan penyelidikan dan eksperimen, maka ilmu tersebut sekarang menjadi ilmu pengetahuan. Apabila suatu hal sudah dapat diketahui oleh indera, dieksperimen dan di teliti, maka disana orang mudah berfilsafat. Filsafat ini satu tahap lebih tinggi dari pengetahuan biasa. Karna para filsuf sudah mulai memikirkan hakikat sesuatu seperti hakikat dari tuhan, alam dan manusia.

Banyak ilmu pengetahuan, filsafat maupun agama, pada dasarnya mempunyai objek materi yang sama, hanya dari ketiganya tetap ada perbedaan karena berbeda objek formalnya.

Titik temu antara ilmu dan filsafat

Ada beberapa hal dimana filsafat dan ilmu pengetahuan dapat saling bertemu. Dalam beberapa abad terakhir, filsafat telah mengembangkan kerja sama yang baik dengan ilmu pengetahuan. Banyak diantar filsuf terkenal yang telah memberikan kontribusinya kepada sains. Filsafat dan ilmu pengetahuan keduanya menggunakan metode pemikiran reflektif dalam usaha untuk menghadapi fakta-fakta dalam kehidupan. Keduanya meninjukan sikap kritik, dengan pikiran terbuka dan kemauan yang tidak memihak untuk mengetahui hakikat kebenaran.

Ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan yang deskriptif dan factual yang sangat penting untuk membangun filsafat. Tiap filsuf dari tiap periode lebih condong untuk merefleksikan pandangan ilmiah pada periode tersebut. Pertentangan antara ilmu dan filsafat pada umumnya menunjukkan pada kecondongan atau titik penekanan, dan bukan pada penekanan yang mutlak. Ilmu-ilmu tertentu menyelidiki bidang-bidang yang terbatas, filsafat mencoba melayani seluruh manusia. Oleh karena itu filsafat lebih bersifat inklusif tidak eksklusif. Ia berusaha untuk memasukkan dalam kumpulan pengetahuan yang bersifat umum, untuk segala bidang dan untuk pengalaman manusia pada umumnya.

Titik temu antara Agama dan Filsafat

Baik agama maupun filsafat pada dasarnya mempunyai kesamaan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai kebenaran yang sejati. Agama yang dimaksud disini adalah agama *Samawi*, yaitu agama yang diwahyukan Tuhan kepada nabi dan rasul-Nya.

Dibalik persamaan itu terdapat pula perbedaan antara keduanya. Dalam agama ada beberapa hal yang amat penting, misalnya Tuhan, kebajikan, baik dan buruk, surga dan neraka, dan lain-lain. Hal tersebut diselidiki pula oleh filsafat. Oleh karena hal-hal tersebut ada atau paling tidak mungkin ada. Alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah kepercayaan melainkan penyelidikan sendiri, hasil pikiran belaka. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu tetapi tidak mendasarkan penyelidikan atas wahyu.

Walaupun antar kebenaran yang disajikan oleh agama mungkin serupa dengan kebenaran yang dicapai oleh filsafat, tetapi agama tidak bisa disamakan dengan filsafat. Perbedaan ini disebabkan cara pandang yang berbeda. Disatu pihak agama beralatkan kepercayaan, dilain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, dan meyakini sebagai satu-satunya alat ukur kebenaran yaitu akal manusia.

OBJEK FILSAFAT

Objek penyelidikan filsafat adalah segala yang ada dan yang mungkin ada, tidak terbatas. Inilah yang disebut objek material filsafat. Lalu atas dasar apakah kita bedakan ilmu dan filsafat? Inilah yang perlu kita ketahui. Filsafat bisa kita bedakan dengan ilmu pengetahuan lainnya dari segi penyelidikannya. Objek penyelidikan ilmu pengetahuan hanya terbatas pada sesuatu yang bisa diselidiki secara ilmiah saja, dan jika sudah tidak dapat diselidiki lagi maka ilmu pengetahuan akan berhenti sampai disitu. Tetapi penyelidikan filsafat tidak demikian, filsafat akan terus bekerja hingga permasalahannya dapat ditemukan sampai ke akar-akarnya.

Kalau disimpulkan hasil penyelidikan filsafat itu memiliki sifat-sifat berikut:

Pertama, menyeluruh artinya filsafat melihat atau memandang objeknya secara menyeluruh (totalitas)

Kedua, mendasar artinya filsafat menyelidiki objeknya sampai ke akar-akarnya sampai ditemukannya hakikat sesuatu yang diselidiknya.

Ketiga, bersifat spekulatif artinya hasil yang diperoleh dari penyelidikan filsafat baru berupa dugaan-dugaan belaka, dan bukan kepastian. Dugaan-dugaan yang dimaksud disini adalah dugaan-dugaan yang logis masuk akal dan rasional bukan dugaan yang hampa.

METODOLOGI FILSAFAT

Ada tiga metodologi filsafat yang digunakan untuk memecahkan problem-problem filsafat yaitu metode deduksi, induksi, dan metode dialektika.

Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu metode berpikir dimana suatu kesimpulan ditarik dari prinsip-prinsip umum dan kemudian diterapkan kepada sesuatu yang bersifat khusus. Contoh:

Semua manusia adalah fana (prinsip umum)

Semua raja adalah manusia (peristiwa khusus)

Karena itu semua raja adalah fana (kesimpulan)

Metode induksi

Metode induksi adalah suatu metode berpikir dimana suatu kesimpulan ditarik dari suatu prinsip khusus kemudian diterapkan kepada sesuatu yang bersifat umum. Contoh:

Amir adalah manusia (prinsip khusus)

Ia (si amir) akan mati (peristiwa yang bersifat umum)

Seluruh manusia akan mati (kesimpulan)

Metode dialektik

Metode dialektik adalah suatu cara berpikir dimana suatu kesimpulan diperoleh melalui tiga jenjang penalaran: tesis, antitesis, dan sintesis. Metode ini berusaha untuk mengembangkan suatu contoh argument yang didalamnya terjalin implikasi bermacam-macam proses yang saling mempengaruhi. Proses dialektik ini selalu terdiri dari tiga fase. *Fase pertama*, disebut tesis yang menampilkan “lawan” dari fase kedua yang disebut antithesis. Akhirnya timbulah fase ketiga yang disebut sintesis yang mendamaikan antara tesis dan antithesis yang saling berlawanan.

STRUKTUR FILSAFAT

pada pokoknya struktur filsafat berkisar pada tiga cabang filsafat: teori pengetahuan, teori hakikat, dan teori nilai. Tiga cabang besar filsafat ini melahirkan cabang-cabang baru yang merupakan anak-anak cabang dari ketiga cabang tadi.

Teori pengetahuan

Cabang filsafat ini membahas norma-norma atau teori tentang cara mendapatkan pengetahuan dan membicarakan pula tentang bagaimana cara mengatur pengetahuan itu sehingga menjadi pengetahuan yang benar dan berarti. Posisi terpenting dari teori pengetahuan ialah membicarakan tentang apa sebenarnya hakikat pengetahuan itu, cara berpikir dan hukum berpikir mana yang harus dipergunakan agar kita mendapatkan hasil pemikiran yang kemungkinan benarnya paling besar.

Epistemology

Epistemology berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang berarti knowledge atau pengetahuan dan *logy* berarti teori. Oleh sebab itu epistemology diartikan sebagai teori pengetahuan atau filsafat ilmu. Terdapat empat persoalan dalam bidang ini: *apa pengetahuan itu? Apa sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya? Apakah pengetahuan kita ini benar?* Persoalan yang pertama (tentang definisi pengetahuan) sudah kita bicarakan pada uraian terdahulu. Sekarang kita bicarakan persoalan berikutnya yaitu tentang sumber pengetahuan manusia. Louis Q. Kitchin mengatakan bahwa sumber pengetahuan manusia itu ada lima macam yaitu:

- 1) Empiris yang melahirkan aliran empirisme
- 2) Rasio yang melahirkan aliran rasionalisme
- 3) Fenomena yang melahirkan aliran fenomenologi
- 4) Intuisi yang melahirkan intusisionisme
- 5) Metode ilmiah yang menggabungkan antara aliran rasionalisme dan empirisme.

a) Empirisme

Seorang empiristis biasanya berpendapat bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Dengan begitu, dapat dibedakan dua macam unsur. *Pertama* unsur yang mengetahui dan *kedua* unsur yang diketahui. Orang yang mengetahui merupakan subjek yang memperoleh pengetahuan dan dikenal dengan perkataan yang menunjukkan seseorang atau suatu kemampuan.

Ia memandang bahwa akal sebagai jenis tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan kita betapapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman-pengalaman inderawi yang pertama, yang dapat diibaratkan atom-atom yang menyusun objek –objek material.

b) Rasionalisme

Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai jenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, dan bukannya didalam diri barangsesuatu. Jika kebenaran menganadung makna dan mempunyai ide yang sesuai dengan, atau menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya diperoleh dengan akal budi saja.

Descartesbapak dari rasionalisme berusaha menemukan kebenaran yang tidak dapat diragukan sehingga dengan memakai metode deuktif dapat disimpulkan semua pengetahuan kita. Ia yakin kebenaran-kebenaran semacam itu ada dan bahwa kebenaran-kebenaran tersebut dikenal sebagai cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan. Dengan akal budi dipahaminya: *pertama, sebagai jenis perantara khusus untuk mengenal kebenaran. Kedua, sebagai suatu teknik deduktif yang dapat menemukan kebenaran-kebenaran artinya dengan melakukan penalaran.*

Dapatlah dikatakan, bagi seorang penganut rasionalisme pengetahuan diperoleh dari kegiatan akal budi ketika akal menangkap pelbagai hal yang dihadapnya pada masa hidup seseorang.

c) Fenomenalisme

Immanuel Kant seorang filsuf Jerman abad ke-18 melakukan pendekatan kembali terhadap masalah diatas setelah memperhatikan kritik-kritik yang dilancarkan oleh David Hume terhadap sudut pandang yang bersifat empiris dan yang bersifat rasional.

Bagi Kant, para penganut empiris benar bila berpendapat bahwa semua pengetahuan didasarkan pada pengalaman meskipun benar hanya untuk sebagian. Tetapi para penganut rasionalisme juga benar karena akal memaksakan bentuknya sendiri terhadap barang sesuatu serta pengalaman.

d) Intuisionisme

Kita mudah merasa tidak puas terhadap penyelesaian yang diajukan oleh Kant, karena penyelesaian tersebut mengatakan bahwa pada babak terakhir kita hanya mengetahui modifikasi barang sesuatu dan bukannya barang sesuatu itu sendiri dalam keadaannya yang nyata yang senyatanya.

Hendaknya diingat intuisionisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Intuisionisme seidak-tidaknya yang dalam beberapa bentuknya mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui intuisi, sebagai lawan dari pengetahuan yang nisbi yang meliputi sebagian saja yang diberikan oleh analitis. Ada yang berpendirian bahwa apa yang diberikan oleh indera hanyalah yang menampak belaka, yaitu kenyataan mereka mengatakan, barang sesuatu tidak pernah merupakan seperti yang tampak kepada kita, dan hanya intuisilah yang dapat menyingkap kepada kita keadaan yang senyatanya.

e) Metode ilmiah

Metode ilmiah dimulai dengan pengamatan-pengamatan dan sebagai mana kita lihat, berakhir pula dengan pengamatan-pengamatan. Tetapi permulaan dan akhir ini hanyalah merupakan pembagian yang bersifat nisbi.

Sifat yang menonjol dari metode ilmiah ialah digunakannya akal dan pengalaman disertai dengan sebuah unsur baru, yaitu hipotesis. Bila suatu hipotesis dikukuhkan kebenarannya oleh contoh-contoh yang banyak jumlahnya, maka hipotesis tersebut kemudian dapat dipandang sebagai hukum.

Logika

Dilihat dari segi etimologi, perkataan logika berasal dari bahasa Yunani *logike* (kata sifat), yang berhubungan dengan kata *logo* yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan kepada kita adanya hubungan erat antara pikiran dengan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Kata pikiran tidaklah asing bagi kita dan kita mengetahui apa arti berpikir pada umumnya. Berpikir adalah kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan.

Logika secara terminologi mempunyai arti: ilmu yang memberikan aturan-aturan berpikir valid (sahih), artinya ilmu yang memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti supaya dapat berpikir valid (menurut aturan/sahih).

Pokok-pokok persoalan logika adalah pemikiran dan beberapa proses pembantunya. Ilmu dengan cara yang sistematis mempelajari syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat berpikir valid, dapat menghindari serta mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi. Ilmu ini memberikan norma-norma atau gagasan, yaitu gagasan kebenaran dan mencoba mengetahui syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai kebenaran itu.

Kebenaran dalam logika dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu kebenaran bentuk dan kebenaran materi. Dari sini logika dibagi kebenaran dalam dua kategori pula. *Pertama*,

logika formal atau logika tradisional yang sering kali pula disebut silogisme. Dan *kedua* logika material. Kebenaran bentuk dibicarakan dalam logika formal sedangkan kebenaran materi dibicarakan dalam logika material.

Kebenaran bentuk dan kebenaran materi tidak mesti selalu bersamaan. Sebuah argument mungkin mempunyai kebenaran bentuk, akan tetapi materinya tidak benar. Misalnya:

Semua manusia adalah *immortal*

Semua siswa adalah manusia

Karena itu semua siswa adalah *immortal*.

Menurut bentuknya argument diatas benar, tetapi isinya tidak benar. Bentuknya benar karena memenuhi semua peraturan-peraturan suatu argument, dan menurut materinya tidak benar Karena materi premis “semua manusia adalah immortal” itu salah. Oleh karena itu, maka konklusi materinya pun salah.

Teori Hakikat

Hakikat artinya keadaan yang sebenarnya. Hakikat sebenarnya adalah keadaan sebenarnya dari sesuatu itu, bukan keadaan sementara yang selalu berubah. Teori hakikat merupakan cabang filsafat yang membicarakan hakikat sesuatu.

Kalau teori pengetahuan mempunyai cabang epistemology dan logia, maka teori hakikat mempunyai cabang sebagai berikut: *ontology, kosmologi, antropologi theodecia, filsafat agama, filsafat hukum, filsafat pendidikan, dan lain-lain*.

Ontologi

Ontology merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Apa sebenarnya hakikat dari sesuatu yang ada? Ada empat macam aliran filsafat yang mencobamemberikan jawabanatas persoalan diatas:

- 1) Materialism
- 2) Idealism
- 3) Dualism
- 4) Agnosticisme

1. Materialisme

Istilah materialisme dapat diberi definisi dengan beberapa cara diantaranya, pertama, materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atau materi yang beradasendirir dan merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bawah akal dan kesadaran termasuk di dalamnya segala proses fisikal merupakan mode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik. Kedua, bahwa doktrin alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains fisik.

2. Idealisme

Arti filsafat dari kata idealisme ditentukan oleh arti biasa dari kata ide. Ringkasnya, idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, akal atau jiwa dan bukan benda material dan kekuatan.

Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar, atau sangat erat hubungannya dengan ide, pikir atau jiwa.

3. Dualisme

Dualisme adalah aliran filsafat yang mencoba memadukan antara dua paham yang saling berentangan, yaitu materialisme dengan idealisme. Materialisme mengatakan bahwa materi itulah yang hakikat, sedangkan ide atau ruh bukan hakikat.

4. Agnosticisme

Agnosticisme adalah aliran yang mengatakan bahwa manusia tidak mungkin mengetahui hakikat sesuatu dibalik kenyataan ini. Manusia tidak mungkin mengetahui apa hakikat batu, air, api, dan lain sebagainya.

Kosmologi

Kosmologi adalah penyelidikan tentang jagat raya fisik, terdiri dari dua bagian: *pertama*, penyelidikan filsafat mengenai istilah pokok yang terdapat dalam fisika, seperti ruang, waktu dan sebagainya. *Kedua*, pra anggapan-pra anggapan yang terdapat dalam fisika sebagai ilmu tentang jagat raya. Dalam arti tertentu, kosmologi pun membicarakan masalah-masalah mengenai fisika dan bukan masalah-masalah dalam fisika.

Pada intinya kosmologi ingin mengetahui hakikat asal, susunan dan hakikat perubahan, serta hakikat tujuan akhir daripada jagat raya ini.

Theodecia

Cabang filsafat theodecia atau teologi ini membicarakan tentang dasar-dasar ketuhanan dan hubungan manusia dengan tuhan berdasarkan logika. theodecia tidak membicarakan tuhan dari segi agama. Dalam aliran theodecia ini terdapat sejumlah aliran. Aliran-aliran tersebut antara lain:

Theisme

Aliran ini mempercayai bahwa tuhan merupakan pencipta dan pengurus alam ini. Menurut paham ini alam beredar berdasarkan kehendak tuhan.

Monotheisme

Monotheisme mengatakan bahwa diseluruh alam ini hanya ada satu tuhan. Dia adalah pencipta dan pengatur segala yang ada di alam ini dan tidak ada lagi tuhan selain dia.

Trinitheisme

Trinitheisme mengatakan bahwa tuhan itu ada tiga. Ketiga tuhan ini mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. Ada tuhan pencipta, tuhan pemelihara, dan ada juga tuhan pemusnah. Paham trinitheisme merupakan kelanjutan dari paham politeisme yang menganggap bahwa tuhan itu banyak jumlahnya, kemudian mereka batasi sampai aditiga saja.

Politheisme

Politheisme mengatakan bahwa tuhan atau dewa-dewa itu banyak. Dalam praktiknya seorang penganut politheisme menyembah seluruh dewa yang diyakininya. Alasannya sekalipun dewa-dewa itu berlainan tapi mereka selalu bekerja sama dalam melakukan tugasnya.

Pantheisme

Pan berarti seluruh, *theis* berarti tuhan. Jadi panatheisme mengandung arti seluruh tuhan. Panatheisme mengajarkan bahwa seluruh alam ini adalah tuhan. Semua yang ada didalam keseluruhannya adalah tuhan, dan tuhan adalah semua yang ada dalam alam secara keseluruhan. Benda-benda yang dapat ditangkap

Panatheisme mengajarkan pula bahwa tuhan hanya satu dan kekal. Adapun alam yang dapat diindra oleh kita, yang mana selalu berubah dan merupakan bagian dari tuhan adalah ilusi khayalan belaka.

Atheisme

A berarti tidak. Atheisme berarti (paham) tidak bertuhan. Atheism mengatakan bahwa tuhan itu sebenarnya tidak ada. Seorang atheis menafikan adanya tuhan, karena uhan tidak pernah menunjukkan dirinya dengan nyata dan jelas kepada manusia.

Agnostisisme

Paham ini berada ditengah-tengah, berada diantara paham yang mengajarkan bahwa tuhan itu ada dengan paham yang mengajarkan bahwa tuhan itu tidak ada. Menurut paham ini manusia tidak akan sanggup untuk memperoleh pengetahuan tentang tuhan. Agnostisisme tidak menafikan tuhan secara tegas dan juga tidak mengatakan bahwa tuhan itu ada. Kaum agnostic dengan sikap skeptic antara atheisme dan theisme masih memungkinkan untuk dapat ditarik kedalam lingkungan agama.

FILSAFAT AGAMA

Filsafat agama pada pokoknya adalah pemikiran filsafat tentang agama. Mempelajari filsafat agama tidak perlu dan tidak selalu dilakukan dari sikap pandangan keagamaan. Filsafat agama membicarakan soal-soal yang secara umum berlaku atau diakui oleh semua agama, seperti soal tuhan, iman dan ibadat.

Agama

Setiap agama memiliki kesamaan tertentu tentang arti agama. Misalnya, agama ialah aturan tuhan untuk manusia. Agama adalah jalan hidup bahagia dan sebagainya. Disini filsafat agama dapat menafsirkan mengapa agama itu harus merupakan peraturan dari tuhan, mengapa ajaran tuhan pasti benar, mengapa agama dapat membawa manusia pada bahagia, dan seterusnya.

Tuhan

Kepercayaan kepada tuhan merupakan dasar utama dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama berdasarkan atas kepercayaan kepada sesuatu kekuatan gaib dan cara hidup setiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hbungannya dengan kepercayaan tersebut. Dalam setiap agama, tuhan merupakan sentral atau pusat perhatian bagi para pemeluknya. Seorang muslim kana memusatkan perhatiannya kepada Allah SWT, dan lain sebagainya.

Iman

Iman beberatinya percaya. Setiap agama mengajarkan tentang iman. Filsafat agama harus dapat memberikan jawaban apa sebenarnya hakikat iman. Dalam islam iman merupakan unsur pokok agama. Perwujudan dari keimanan ini akan tampak dalam perdebatan yang cara dan bentuknya telah ditentukan oleh agama masing-masing.

Ibadat

Pada hakikatnya ibadat yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai realisasi dari keimanan, dan pengabdian kepada tuhan.

Perlukah manusia beragama?

Pada garis besarnya manusia terbagi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang mempercayai adanya tuhan, kelompok yang pertama disebut theism dan kelompok yang kedua disebut atheism. Tugas filsafat agama adalah membahas tentang peranan agama bagi manusia ditinjau dari sudut filosofisnya dan bukan dari sudut ajaran atau wahyu yang diajarkan oleh suatu agama tertentu.

FILSAFAT HUKUM

Ketika pekerjaan ilmu pengetahuan berakhir, maka ketika itulah filsafat hukum mulai bekerja. Filsafat hukum mempelajari peranyaan-pertanyaan yang tak terjawab oleh ilmu pengetahuan hukum. Akan tetapi perlu dicatat, bahwa ahli filsafat hukum pada hakikatnya lebih suka mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang terpenting. Apa yang dimaksud dengan hukum itu adalah merupakan pula suatu penilaian dalam mana pandangan seorang penyelidik memegang peranan penting, keadaan waktu dapat mempengaruhi pandangan itu, sepanjang ia dapat membuat pertanyaan yang pokok. Pertanyaan yang timbul mendesak pada tiap-tiap manusia yang memikirkan keadilan dan ketidakadilan dan juga yang dipelajari oleh ahli-ahli pikir yang besar pada setiap zaman.

FILSAFAT PENDIDIKAN

Dalam filsafat pendidikan kita tidak mengklasifikasikan antara satu bentuk pendidikan dengan yang lainnya, tetapi kita membahasnya secara keseluruhan dan mendalam. Seperti halnya jawaban atas pertanyaan yang menjadi landasan ontologis dan aksiologis pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lain adalah demi terwujudnya manusia yang berkualitas dan baik.

Teori nilai

Teori nilai mencakup dua cabang filsafat yang cukup terkenal yaitu: etika dan estetika. Yang pertama membicarakan soal baik-buruk perbuatan manusia. Sebenarnya baik etika maupun estetika kedua-duanya membicarakan masalah nilai.

Etika

Tugas etika

Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut.

Sifat dasar etika

Etika mempunyai sifat yang mendasar yaitu sifat kritis. Dengan demikian etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

Objek etika

Objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan. *Pertama*, pernyataan tentang tindakan manusia. *Kedua*, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud, dan watak.

Metode etika

Ada empat macam pendekatan dalam menilai sesuatu pendapat moral yaitu: pendekatan empiris deskriptif, pendekatan fenomenologis, pendekatan normatif, dan pendekatan metaetika.

1. Pendekatan empiris deskriptif dapat menyelidiki seperti: apa pendapat umum yang berlaku di Indonesia. Penyelidikan semacam itu diandaikan dalam etika khusus, yaitu yang mempersoalkan norma-norma moral tertentu, tetapi belum termasuk etika sendiri melainkan merupakan tugas ilmu empiris yang bersangkutan seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan lain-lain.
2. Pendekatan fenomenologis memperlihatkan bagaimana kiranya kesadaran seseorang yang sependapat. Fenomenologis kesadaran moral ini adalah dasar dari salah satu isi pokok etika. Bahkan dengan cara ini kita mengenal kekhususan bidang moral, misalnya perbedaan norma-norma moral dan norma-norma kesopanan dapat digali.
3. Pendekatan normative. Melalui pendekatan ini dipersoalkan apakah suatu norma moral yang diterima umum atau dalam masyarakat tertentu memang tetap ataukah sebaliknya tidak berlaku atau malah harus ditolak.
4. Pendekatan ini berupa analisis bahasa moral, dan merupakan tugas dari apa yang disebut metaetika. Metaetika berusaha untuk mencegah kekeliruan dan kekaburan

dalam penyelidikan fenomenologis dan normative dengan mempersoalkan arti tepat dari istilah moral dan mengatur pernyataan-pernyataan moral menurut macamnya serta mempersoalkan bagaimana suatu pernyataan moral dapat dibenarkan.

Estetika

Menurut plato, keindahan adalah realitas yang sebenarnya dan tidak pernah berubah-ubah sekalipun ia menyatakan bahwa harmonis, proporsi dan simetris adalah unsur yang membentuk keindahan, namun ia tetap memikirkannya dari segi-segi metafisik.

Bagi Plotinus, keindahan itu merupakan pancaran akal illahi. Bila yang hakikat (ilahi) ia menyatakan dirinya atau memancarkan sinar pada, atau dalam realitas penuh, maka itulah keindahan.

Estetika berusaha untuk menemukan nilai indah secara umum. Sehingga tidak mustahil kalau akhirnya timbul beberapa teori yang membicarakan hal itu.

SEKILAS SEJARAH FILSAFAT YUNANI PEMIKIRAN PRA SOCRATES

Orang-orang yunani dulu kala mempunyai banyak cerita dan dongeng takhayul. Mitos-mitos tersebut betapa pun jauh dari kebenaran rasional, tetapi sudah merupakan percobaan untuk mengerti tentang rahasia alam ini. Mitos-mitos tersebut sudah memberikan jawaban atas pertanyaan yang timbul dalam hati mereka.

Oleh karena itu filsafat bagi orang yunani pada masa itu bukan merupakan ilmu pengetahuan yang terpisah dari ilmu pengetahuan yang lainnya, melainkan meliputi segala pengetahuan. Keistimewaan orang-orang yunani pada saat itu ialah mereka mencari pengetahuan semata-mata untuk tahu saja, mereka mencintai pengetahuan tanpa mengharapkan keuntungan.

Filsuf-filsuf pertama dari miletos

Thales

Thales adalah seorang saudagar yang sering banyak berlayar ke negeri Mesir. Ia menemukan ilmu ukuran dari mesir yang dibawa ke yunani. Ia juga mempunyai teori tentang banjir tahunan sungai nil di mesir. Bahkan juga ia berhasil meramalkan terjadinya gerhana matahari pada tanggal 28 mei tahun 585 SM. Karena itulah ia dikenal sebagai ahli astronomi dan metafisika.

Anaximandros

Anaximandros adalah murid thales. Sebagai filsuf ia lebih besar dari gurunya. Ia juga ahli astronomi, disamping itu juga ahli ilmu bumi. Ia tidak menerima begitu saja apa yang

diajarkan oleh gurunya. Yang dapat diterima oleh akalanya ialah yang asal itu satu, tetapi tidak banyak.

Anaximenes

Ia adalah murid dari anaximandros, sebab itu tidak heran kalau pandangannya tentang alam ini dasarnya dengan gurunya. Ia menulis satu buku, tetapi dari buku itu hanya satu fragmen saja yang disimpan. Anaximenes juga mengajarkan bahwa asal dari alam ini satu dan tidak terhitung. Hanya saja ia tidak dapat menerima ajaran anaximenes bahwa yang asal itu tidak ada persamaannya dengan barang yang lahir dan tak dapat dirupakan.

Dari pandangan dan pemikiran filsuf-filsuf pertama dari miletos diatas dapat diterangkan sebagai berikut:

- Alam semesta merupakan satu keseluruhan yang mempunyai dasar atas dasar asal yang satu, walaupun mereka tidak sepakat tentang yang satu, yang menjadi dasar dari kejadian alam semesta ini.
- Alam semesta ini dikuasai dengan hukum, kejadian-kejadian dalam alam ini tidak terjadi secara kebetulan tetapi ada semacam keharusan di belakang kejadian-kejadian itu.
- Akibatnya, sebagaimana dikatakan oleh bertnes alam semesta ini merupakan kosmos, dalam arti yang teratur sebagai lawan dari *chaos* dalam arti alam yang kacau-balau.

Filsuf-filsuf elra

Permindes

Ia lahir pada tahun 540 SM, ia ahli politik dan ia pernah memegang jabatan pemerintah. Dasar pemikirannya adalah yang ada itu ada, mustahil tidak ada. Perubahan itu berpindah dari ada menjadi tidak ada, itu mustahil, sebagaimana mustailnya yang tidak ada menjadi ada.

Konsekuensi dari pandangan demikian adalah:

- a. Bahwa “yang ada” ialah satu dan tidak terbagi karena itu pluralitas tidak mungkin ada.
- b. Bahwa “yang ada” itu tidak dijadikan, dan tidak akan dimusnahkan. Dengan kata lain, “yang ada” itu bersifat kekal dan tidak terubahkan.
- c. Bahwa “yang ada” itu sempurna, tidak ada sesuatu yang dapat ditambahkan padanya, dan tidak ada sesuatu yang dapat diambil daripadanya.
- d. Bahwa “yang ada” itu mengisi segala tempat sehingga tidak ada ruang yang kosong sebab kalau ada ruang yang kosong maka “yang ada” akan ada dalam pergerakan dan pergerakan berarti perubahan. Hal serupa ini tidak mungkin.

Zeno

Zeno adalah murid paramindes ia berusaha untuk membuktikan kebenaran ajaran gurunya, bahwa gerak itu tidak ada. Gerak hanyalah tipuan belaka. Pendapatnya itu diperkuat oleh bukti-bukti diantaranya sebagai berikut:

- Untuk menyebrangi suatu tanah lapang, kita harus lebih dahulu menyebrangi separuhnya baru setelah itu kita bisa menyeberangi separuhnya lagi. demikian seterusnya dan tidak ada habis-habisnya.
- Anak panah dilepaskan dari busurnya, ia tentu pada setiap saat berada pada tempat tertentu, tidak mungkin ia pada suatu saat berada dalam dua tempat atau lebih. Hal ini membuktikan bahwa anak panah tersebut diam.

Filsuf-filsuf pluralis

Anaxogoras (500-428 SM)

Anaxogoras lahir di Lazomonal, Ionia. Pada waktu mudanya ia pindah ke Athena, dan menetap disana selama 30 tahun. Ajaran filsafatnya mengatakan bahwa timbul dan hilang itu ada. Isi alam ini tidak bertambah dan tidak juga berkurang. Timbul dan hilang itulah hanyalah bercampuran dari anasir-anasir asal, yang jumlahnya tidak terhingga. Percampuran dan perpisahan anasir-anasir asal tersebut digerakkan oleh kodrat dari luar yang dinamakan Nus. Nus itulah yang membentuk alam ini.

Filsuf-filsuf atomis

Filsafat atomis ini menurut garis besarnya berasal dari Leukippos, dan dikembangkan oleh Demokritos. Kedua filsuf atomis tersebut juga berusaha memecahkan masalah yang diajukan oleh filsuf-filsuf Elea. Mereka berpendapat bahwa realitas seluruhnya itu bukan satu, melainkan tersusun dari banyak unsur dan unsur-unsur tersebut tidak dapat dibagi-bagi.

EPISTEMOLOGI

Secara umum epistemology dapat dijelaskan sebagai cabang filsafat yang membahas ruang lingkup dan batasan-batasan pengetahuan. Studi ini memecahkan jalan untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang meliputi pengkajian sumber-sumber watak, dan kebenaran pengetahuan. Istilah yang digunakan untuk nama teori pengetahuan adalah epistemologi, yang berasal dari bahasa Yunani *epistemi* (pengetahuan) dan *logy* (teori).

Terdapat tiga persoalan dalam bidang ini:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari mana pengetahuan itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahui? Ini semua adalah problema asal.
2. Apakah watak dari pengetahuan? Adakah dunia yang riil di luar akal dan kalau ada, dapatkah kita mengetahuinya? Ini semua adalah problema penampilan terhadap realitas.
3. Apakah pengetahuan kita itu benar? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problem mencoba kebenaran.

Pembicaraan pada bagian ini diawali dengan pembalasan dengan dua aliran besar yang berusaha mencari kebenaran lewat pintu rasionalisme dan empirisme, kemudian dibicarakan aliran-aliran berikutnya.

RASIONALISME RENE DESCARTES (1595-1650)

Rene descartes adalah tokoh filsafat abad modern, bahkan dia adalah pendiri dan pelopor utamanya. Karya-karya descartes cukup banyak. Beberapa karyanya antar lain adalah *discours de la method* (1637) yang berarti uraian tentang metode yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya.

Rasionalisme pasca Descartes

Nicolas Malebranche (1636-1725)

Orang prancis ini mencoba mendamaikan filsafat baru yang dirintis descartes dengan tradisi pemikiran kristiani, khususnya pemikiran Augustinus. Dalam masalah substansi ia mengikuti ajaran descartes bahwa ada dua substansi *pemikiran dan keluasan*. Akan tetapi masalah hubungan dengan jiwa ia mengikuti pemecahannya sendiri.

De Spinoza (1632-1677 M)

Spinoza menganggap bahwa suatu substansi itu mempunyai ciri-ciri yang tak terhingga jumlahnya. Namun demikian kita hanya mengenal dua ciri saja, pemikiran dan keluasan. Pada manusia kedua-duanya terdapat bersama-sama pemikiran (jiwa) dan serentak juga keluasan (tubuh).

Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M)

Orang jerman ini menuliskan karya-karyanya dalam bahasa latin dan perancis, seorang ensiklopedis (orang yang mengetahui segala lapangan pengetahuan pada masanya). Menurut Leibniz, substansi itu jumlahnya tiada terhingga yang kemudian ia namakan sebagai monade. Dalam suatu kalimat yang kemudian terkenal Leibniz mengatakan: “monade-monade tidak mempunyai jendela, tempat sesuatu bisa masuk atau keluar.” Pernyataan ini berarti bahwa semuanya monade harus dianggap tertutup seperti *cogito* Descartes.

Christian Wolff (1679-1754 M)

Karena Leibniz tidak menciptakan system filosofis, maka wolff menyadur filsafat Leibniz serta menyusunnya menjadi suatu system. Di samping itu dalam penyusunan tersebut ia banyak menggunakan unsur skolastik. Karena wolff inilah rasionalisme di jerman pada masanya merajalela di semua universitas.

Blaise Pascal (1623-1662 M)

Filsuf ini dalam sejarah pemikiran prancis abad ke-17 mempunyai tempat tersendiri. Sekalipun ia sepakat dengan descartes dalam mementingkan ilmu pasti, namun ia tidak

setuju dengan Descartes dalam menerima ilmu pasti tersebut sebagai model atau contoh yang istimewa untuk metode filsafat.

EMPIRISME

Istilah ini berasal dari kata Yunani, *emperia* yang berarti pengalaman inderawi. Oleh sebab itu, empirisme dinisbatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan yang dimaksudkan dengannya ialah baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia saja.

Tokoh-tokoh Empirisme

Thomas Hobbes (1588-1679)

Hobbes menolak tradisi skolastik dalam filsafat dan berusaha menerapkan konsep-konsep mekanik dari alam fisika kepada pemikirannya tentang manusia dan kehidupan mental. Hal ini mendorongnya untuk menerima materialism, mekanisme, dan determinisme. Karya utamanya dalam filsafat adalah *Leviathan* (1651) mengekspresikan pandangannya tentang hubungan antara alam, manusia dan masyarakat.

Filsafat Hobbes mewujudkan suatu system yang lengkap mengenai keterangan tentang “yang ada” secara mekanis. Dengan demikian ia merupakan seorang materialis di bidang ajaran tentang antropologi, serta seorang absolutis di bidang ajaran tentang Negara.

John Locke (1632-1704)

Locke termasuk orang yang mengagumi Descartes, tetapi ia tidak menyetujui ajarannya. Bagi Locke mula-mula rasio manusia harus dianggap sebagai “kertas putih” dan seluruh isisnya berasal dari pengalaman. Bagi Locke pengalaman ada dua: pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah. Kedua sumber pengalaman ini menghasilkan ide-ide tunggal.

George Berkeley (1665-1753)

Sebagai penganut empirisme, Berkeley mencanangkan teori yang dinamakan immaterialisme atas dasar prinsip-prinsip empirisme. Jika Locke masih menerima substansi-substansi dari luar kita, maka Berkeley berpendapat bahwa sama sekali tidak ada substansi material, yang ada hanyalah pengalaman ruh saja. Berkeley mengakui

bahwa aku merupakan suatu substansi ruhani,. Ia juga mengakui adanya Allah, sebab Allah-lah yang merupakan asal usul ide-ide yang saya lihat. Jika kita mengatakan bahwa Allah menciptakan dunia, yang kita maksud adalah bukan berarti ada suatu dunia di luar kita. Melainkan bahwa Allah memberi petunjuk atau memepertunjukkan ide-ide kepada kita.

KRITISISME IMMANUEL KANT (1724-1804)

Kritisime dan ciri-cirinya

Filsafat yang dikenal dengan kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh immanuel kant. Filsafat ini memulai pelajarannya dengan menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Oleh karena itu kritisisme sangat berbeda dengan corak filsafat modern sebelumnya yang mempercayai kemampuan rasio secara mutlak. Isi utama dari kritisisme adalah gagasan immanuel kant tentang teori pengetahuan, etika, dan estetika.

Ciri-ciri kritisisme dapat disimpulkan dalam tiga hal:

1. Menganggap bahwa objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek.
2. Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu, rasio hanyalah mampu menjangkau gejala atau fenomenanya saja.
3. Menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur anaximenes priori yang berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dan peranan unsur aposteriori yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.

Tujuan filsafat kant

Melalui filsafatnya kant bermaksud memugar sifat objektivitas dunia ilmu pengetahuan. Agar supaya maksud itu terlaksana, orang harus menghindarkan diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sifat sepihak empirisme. Rasionalisme mengira telah menemukan kunci bagi pembuka realitas pada diri subjeknya, lepas dari pengalaman. Adapun empiris mengira telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman saja. Ternyata bahwa empiris,

sekalipun dimulai dengan ajaran yang murni tentang pengalaman, tetap melalui idealisme subjek bermuara pada suatu skeptisisme yang radikal.

Kritik atas rasio murni

Menurut Kant, baik rasionalisme maupun empirisme kedua-duanya berat sebelah. Ia berusaha menjelaskan bahwa pengalaman manusia merupakan paduan antara sintesa unsur-unsur apriori dengan unsur-unsur aposteriori.

Kritik atas rasio praktis

Rasio dapat menjelaskan ilmu pengetahuan, sehingga rasio disebut rasio teoritis atau menurut istilah Kant sendiri rasio murni. Akan tetapi, di samping rasio murni terdapat apa yang disebut rasio praktis, yaitu rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan, atau dengan kata lain rasio yang memberi perintah kepada kehendak kita. Kant memperlihatkan bahwa rasio praktis memberi perintah yang mutlak yang disebutnya sebagai imperatif kategori.

Kritik atas daya pertimbangan

Kritik ketiga dari Kant dalam kesempatan ini kiranya cukuplah disebutkan problem-problem yang dibentangkan dalam karyanya, *Critique of judgment*. Sebagai konsekuensi dari “kritik atas rasio umum” dan “kritik atas rasio praktis” adalah munculnya dua lapangan tersendiri, yaitu: lapangan keperluan mutlak di bidang alam dalam lapangan kebebasan di bidang tingkah laku manusia. Maksud *kritik der urteilkraft* ialah mengerti kedua persesuaian lapangan ini. Hal ini terjadi dengan menggunakan konsep finalitas (tujuan), finalitas ini bersifat subjek dan objek.

IDEALISME

Kata idealisme dapat mengandung beberapa pengertian antara lain:

- ❖ Seorang yang menerima ukuran moral yang tertinggi, estetika, dan agama serta menghayatinya.
- ❖ Orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.

Jenis-jenis idealisme

Idealisme subjektif – immaterialisme

Idealisme jenis ini kadang-kadang dinamakan materilisme atau fenomenalisme. Seorang idealis subjektif akan mengatakan bahwa akal, jiwa dan persepsi-persepsinya merupakan segala yang ada, tetapi hanya ada dalam akal yang mempersepsikannya. Idealisme

subjektif diawali oleh berkeley yang lebih suka menamai filsafatnya dengan nama immaterialisme.

Idealisme objektif

Fisuf idealis yang pertama adalah plato. Ia membagi dunia dalam dua bagian. Pertama, dunia persepsi, dunia penglihatan, suara dan benda-benda individual. Dunia yang konkret ini adalah temporal dan rusak bukan dunia yang sesungguhnya, melainkan sebagai bayangan saja. Kedua, yaitu alam konsep, idea, universal atau esensi yang abadi.

Personalisme atau idealisme personal

Personalisme muncul sebagai protes terhadap materialisme mekanik dan idealisme monistik. Bagi seorang personalis, realitas dasar itu bukanlah pemikiran yang abstrak atau proses pemikiran yang khusus, akan tetapi seseorang suatu jiwa atau seorang pemikir.

Idealisme Hegel (1770-1831)

Karya-karya hegel

1. Journal of philosophie (journal of philosophy) disusun bersama Scheeling
2. Phanomenologie des geistes (the phenomenology of the spirit)
3. Logik (the science of logic)
4. Enzyklopadie, karena encyclopadie (encyclopedia of the philosophical sciences)
5. Philosophie des recht (the philosophy of right)

Pokok-pokok pikiran filsafat Hegel

Tema filsafat Hegel adalah ide mutlak. Oleh karena itu semua pemikirannya tidak terlepas dari ide mutlak, baik berkenaan dengan sistemnya, proses dialektikanya, maupun titik awal dan titik akhir kefilsafatannya. Oleh karena itu pulalah filsafatnya disebut filsafat idealis, suatu filsafat yang menetapkan wujud yang pertama adalah ide (jiwa).

POSITIVISME

Pengertian positivisme

Positivisme berasal dari kata positif. Kata positif disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta.

Tiga zaman perkembangan pemikiran manusia

Zaman teologis

Zaman teologis ini sendiri dapat dibagi menjadi tiga periode, antara lain:

- a. Animisme. Tahap animisme ini merupakan tahapan yang paling primitif, karena benda-benda sendiri dianggap mempunyai jiwa.
- b. Politeisme. Tahap politeisme ini merupakan perkembangan dari tahap pertama, dimana pada tahap pertama ini manusia percaya pada banyak dewa yang masing-masing menguasai suatu lapangan tertentu.
- c. Monoteisme. Tahap monoteisme ini lebih tinggi dari dua tahap sebelumnya. Pada tahap ini manusia hanya memandang satu tuhan.

Zaman metafisis

Pada zaman ini kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip abstrak, seperti misalnya “kodrat” dan “penyebab”.

Zaman positif

Zaman ini dianggap sebagai zaman tertinggi dari kehidupan manusia. Alasannya ialah karena pada zaman ini tidak ada lagi usaha manusia untuk mencari penyebab-penyebab yang terdapat pada dibelakang fakta. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau hubungan persamaan dan urutan yang terdapat antara fakta-fakta, pada zaman inilah dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

EVOLUSIONISME (TEORI EVOLUSI)

Pengertian teori evolusi

Evolusionisme atau teori evolusi adalah suatu interpretasi tentang bagaimana proses perkembangan segala bentuk kehidupan, baik evolusi dalam arti biologi maupun evolusi dalam arti evolusi organik.

Charles Darwin (1809-1882)

Darwin adalah seorang ahli pengetahuan alam (naturalis) berkebangsaan Inggris. Teorinya tentang evolusi organik melewati seleksi alamiah telah menyebabkan perubahan besar dalam sains biologi, filsafat dan pemikiran keagamaan. Sebelum muncul Darwin telah muncul peneliti tentang teori evolusi seperti Linnaeus, Lylell, Erasmus, kemudian datanglah Darwin dan Lamarck. Diantara tahap penting dalam sejarah evolusi organik dapat kita sebutkan antara lain, teori warisan sifat-sifat yang diperoleh (theory of inheritance of acquired characteristics) ciptaan Lamarck, teori pilihan alamiah dari variasi nasib (natural selection of chance) Darwin, dikenal dengan teori natural selection-inkhitab sina'iy.

Kesalahan tafsir tentang manusia

1. Teori evolusi tidak berarti atau mengandung arti bahwa semua bentuk yang hidup cenderung mengarah kepada manusia atau bahwa jenis yang ada itu tentu akan menjadi jenis lain. Teori evolusi tidak berarti bahwa manusia berasal dari monyet atau monyet yang lebih sempurna. Manusia mempunyai asal-usul yang panjang, dapat ditelusuri sampai jenis manusia purba.
2. Evolusi tidak sama dengan Darwinisme
3. Teori evolusi bukanlah keterangan tentang watak dan asal dari kehidupan itu sendiri. Teori evolusi adalah interpretasi deskriptif tentang bagaimana suatu jenis menjelma dari jenis yang lain.
4. Teori evolusi tidak seharusnya mengingkari agama atau kepercayaan pada Tuhan.

MATERIALISME

Istilah materialisme dapat diberi definisi yaitu, pertama materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi yang berada sendiri dan bergerak merupakan unsur-unsur yang membentuk alam dan bahwa akal dan kesadaran termasuk didalamnya segala proses psikis merupakan mode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsur-unsur fisik. Kedua, bahwa doktrin alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains condong untuk menyajikan bentuk materialisme yang lebih tradisional. Dalam arti sempit materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak.

PRAGMATISME

Pengertian pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis.

William James (1842-1910)

Dilahirkan di New York dan dosen Harvard university dalam mata kuliah anatomi, fisiologi, psikologi, dan filsafat dengan sendirinya mempunyai banyak karya tulisan. Dalam bukunya *the meaning of truth*, arti kebenaran James mengemukakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal.

John Dewey (1859-1952)

Dewey adalah seorang yang pragmatis. Menurutnya filsafat bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Walaupun Dewey seorang pragmatis, namun ia lebih suka menyebut sistemnya dengan istilah instrumentalisme.

FILSAFAT HIDUP HENRI BERGSON

Beberapa buah pikiran Bergson ini adalah hidup, naluri, akal, intuisi, manusia dan agama.

Hidup

Menurut Bergson hidup adalah suatu tenaga eksplosif yang telah ada sejak awal dunia, yang berkembang dengan mealawan penahanan atau pertentangan materi (yaitu sesuatu yang lamban yang menentang gerak, yang oleh akal dipandang sebagai materi atau benda).

Naluri

Yang dimaksud naluri adalah tenaga naluri bawaan kelahiran guna memanfaatkan alat-alat organ tertentu dengan cara tertentu. Kerja naluri terjadi secara otomatis, tanpa memberi tempat pada spontanitas atau pembaruan. Naluri semata-mata diarahkan kepada kepentingan kelompok atau rumpunnya. Oleh karena itu, sifat individual ditaklukkan kepada sifat kelompok.

Akal

Akal yang dimiliki manusia merupakan kecakapan untuk menciptakan alat-alat kerja bagi dirinya dan secara bebas mengubah-ubah pembuatan alat-alat kerja itu. Akal

mencakapkan manusia untuk menyadarkan diri akan kepentingan tiap individu. Akan tetapi akal tidak dapat dipakai untuk menyelami hakikat yang sebenarnya dari segala kenyataan, sebab akal adalah hasil perkembangan, yaitu perkembangan dalam rangka proses hidup.

Intuisi (al-hadas)

Intuisi diperlukan untuk menyelami segala hakikat kenyataan. Intuisi adalah tenaga ruhani, suatu kecapaian yang dapat melepaskan diri dari akal, kecapaian untuk menyimpulkan serta meninjau dengan sadar. Intuisi adalah naluri yang mendapat kesadaran diri, yang telah dicakapkan untuk memikirkannya serta memperluas sasaran itu menurut kehendak sendiri tanpa batas.

Agama

Bergson membagi agama kepada dua macam yaitu: agama yang statis dan agama yang dinamis.

- a. Agama yang statis adalah agama yang timbul karena hasil karya perkembangan. Didalam perkembangan ini alam telah memberikan kepada manusia kecapaian untuk menciptakan dongeng-dongeng yang dapat mengikat manusia yang satu dengan yang lainnya dan dapat mengikat manusia dengan hidup.
- b. Agama yang dinamis adalah agama yang diberikan oleh institusi. Dengan perantara agama inilah manusia yang dapat berhubungan dengan asas yang lebih yang lebih berkuasa dari dirinya sendiri.

FENOMENOLOGI

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phenomenon* yaitu sesuatu yang tampak yang terlihat karena bercakupan. Tokoh fenomenologis adalah Edmund Husserl (1859-1938) ia adalah pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya.

Ada tiga reduksi yang ditempuh untuk mencapai realitas fenomena dalam pendekatan fenomenologi, yaitu:

1. Reduksi fenomenologis
2. Reduksi eidetis
3. Reduksi fenomenologis-transedental

Reduksi fenomenologis

Reduksi pertama ini merupakan pemersih diri dari segala subjektivitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas itu. Yang dituju oleh fenomenologis adalah realitas dalam arti yang adadiluar darinya dan ini hanya dicapai dengan mengalami secara intuitif, maka apa yang kita anggap sebagai realitas dalam pandangan biasa itu untuk sementara harus diinggalkan atau dibuat dalam kurung. Termasuk didalamnya hal ini teori-teori, kebiasaan-kebiasaan dan pandangan-pandangan yang telah membentuk pikiran kita mememandang sesuatu sehingga yang timbul didalam kesadaran adalah fenomena itu sendiri. Karena itulah reduksi disebut fenomenologis.

Reduksi eidetis

Eidetis berasal dari kata *eidos* yaitu inti sari. Reduksi eidetis ialah penyaringan atau penempatan di dalam kurung. Reduksi eidetis ini menunjukkan bahwa dalam fenomenologis kriteria kohersi berlaku. Artinya pengamatan-pengamatan yang beruntun terhadap objek harus dapat disatukan dalam suatu horizon yang konsisten. Setiap pengamatan memberi harapan akan tindakan-tindakan yang sesuai dengan yang pertama atau yang selanjutnya.

Reduksi fenomenologis-transedental

Didalam reduksi ini yang ditempatkan diantaranya dua kurung adalah eksistensi dan segala sesuatu yang tidak mempunyai hubungan timbal balik dengan kesadaran murni, agar dari objek itu akhirnya orang sampai kepada apa yang ada pada subjek sendiri.

SEKULARISME

Sekularisasi dan sekularisme

Sekularisasi dan sekularisme sama-sama berasal dari kata sekular. Dalam bahasa Inggris *secular* berarti yang bersifat duniawi, fana, temporal, tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral, kehidupan diluar biasa, dan sebagainya.

George Jacob Holyoake (1817-1906)

Poko-pokok ajaran sekularismey dapat diperoleh dalam karyanya seperti, principles of secularism (1861), The trial of theism (1858), the limits of atheism (1866), the origin and nature of secularism (1866) dan lain-lain. Buku-buku tersebut sulit diperoleh, namun pokok-pokok ajarannya dapat kita peroleh dari sumber kedua, yaitu karya erics S. Waterhouse dalam encyclopedia seperti tersebut diatas.

Prinsip dasar sekularisme

Prinsip esensial sekularisme ialah mencari kemajuan manusia dengan alat materi semata-mata. Dengan demikian, jelaslah bahwa sekularisme masuk dalam kategori materialisme.

Etika dasar sekularisme

Etika dalam pandangan sekularisme harus didasarkan atas kebenaran yang bersifat sekular, tanpa ada kaitan dengan agama dan metafisika.

Agama menurut sekularisme

Agama dalam pandangan sekularisme adalah sesuatu yang berdiri sendiri. Prinsip sekularisme dalam hal ini ialah bahwa theisme dan atheisme sama-sama tidak bisa dibuktikan dengan pengalaman, dengan begitu ia berada diluar pemikiran sekularisme. Theologi memeberikan interprestasinya.

Toleransi: ciri sekularisme

Salah satu prinsip sekularisme adalah toleransi. Karena ciri ini maka kita bisa melihat bahwa para sekularis akan tidak segan-segan untuk bekerja sama dengan kaum theis dan atheis.

Prinsip rasio dan kecerdasan

Prinsip rasio dan kecerdasan ini sangat dijunjung tinggi oleh sekularisme, karen kelangngan sekularisme sangat tergantung pada prinsip ini. Sebagaimana ilmu pengetahuan ditopang oleh prinsip ini, maka sekularisme pun sekaligus meyakini bahwa ilmu pengetahuan mampu mengajarkan aturan-aturan yang berkenaan dengan kebahagiaan, situasi dan kondisi kehidupan material mamapu menghilangkan kemiskinan dan kejahatan moral.

FILSAFAT ISLAM

Al-Kindi (196-873 M)

Nama lengkap filsuf ini ialah ya'kub bin ishaq yang lahir di kuffah dan bertempat tinggal di kindah, yaman. Ia mengarang buku yang menurut keterangan ibnu al-Nadim buku-buku yang ditulisnya itu berkisar 24 buah dalam bidang filsafat, logika, ilmu hitung, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, politik, optik, musik, matematika, dan sebagainya.

Beberapa filsafat al-Kindi ialah tentang filsafat ketuhanan dan filsafat jiwa.

Filsafat ketuhanan

Pengetahuan menurut al-Kindi terbagi menjadi dua:

Pertama, pengetahuan ilahi atau ilmu ilahiyah seperti yang tercantum dalam al-Quran, yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh nabi dari Tuhan. Dasar pengetahuan itu adalah keyakinan.

Kedua, pengetahuan manusiawi atau ilmu insaniyah atau filsafat yang didasarkan atas pemikiran.

Tuhan dalam filsafat al-Kindi Tuhan menurut filsafat al-Kindi tidaklah mempunyai hakikat dalam arti an-niyah maupun ma'hiyah. Tuhan bukanlah benda, dan tidak termasuk benda yang ada di alam. Ia pencipta alam, ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk ma'hiyah, karena Tuhan tidak merupakan genus atau spesies. Tuhan hanya satu, dan tidak ada serua dengan-Nya.

Filsafat jiwa

Al-Kindi memandang jiwa sebagai inti sari dari manusia. Para filsuf Islam banyak memperbincangkan hal ini, karena al-Quran atau al-Hadits nabi tidak menjelaskan hakikat jiwa dan ruh. Bahkan al-Quran menyatakan bahwa itu merupakan urusan Tuhan. Jiwa menurut al-Kindi seperti halnya menurut al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah. Mempunyai tiga macam daya, yaitu daya bernaafsu, daya pamarah, dan daya berpikir. Namun demikian pendapat al-Kindi berbeda dengan keduanya ketika ia mengatakan bahwa ada tiga macam akal, yaitu: pertama, akal yang bersifat potensial. Kedua, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual. Ketiga, akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualisasi.

Al-Ghazali (1059-1111 M)

Abi Hamid Muhammad al-Ghazali lahir di tahun 1059 M di Gazeh, suatu kota kecil yang terletak di dekat Tus, Khurasan, kawasan Iran dewasa ini. Ada tiga pemikiran al-Ghazali yaitu: **Pertama**, syak atau keraguan al-Ghazali atas kebenaran yang diperoleh akal. **Kedua**, kritik al-Ghazali terhadap para filsuf. **Ketiga**, tentang penggolongan manusia.

Syak atau keragu-raguan

Perasaan syak ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperoleh dari al-Juwani. Sebagaimana diketahui bahwa didalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dari al-Ghazali: aliran manakah yang betul-betul benar diantara semua aliran ini?

Pada mulanya pengertian seperti dalam ilmu pasti itu dijumpai al-Ghazali dalam hal-hal yang ditangkap dengan panca indera, tetapi baginya kemudian ternyata bahwa panca indera juga berdusta. Karena al-Ghazali tidak percaya pada panca indera lagi, ia

kemudian mletetakkan kepercayaannya pada akal. Tetapi akal juga ternyata tak dapat dipercayai.

Kritik terhadap filsuf-filsuf

Didalam *tahafut al-falsifah*, al-Ghazali menyalahkan filsuf-filsuf dalam pendapat berikut:

- Tuhan tidak mempunyai sifat
- Tuhan mempunyai substansi basit (sederhana) dan tidak mempunyai mahia (hakikat)
- Tuhan tidak mengetahui juz' iyyat (perincian)
- Tuhan tidak dapat diberi sifat al-jins (jenis) dan al-fasl atau diferentia
- Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan
- Jiwa-jiwa planet mengetahui semua juz' iyyat
- Hukum alam tidak pernah berubah
- Pembangkitan jasmani tidak ada
- Alam tidak bermula

Tiga dari sembilan pendapat diatas menurut al-Ghazali yang membawa kekufuran yaitu:

1. Alam kekal dalam arti tak bermula
2. Tuhan tak mengetahui perincian dari apa-apa yang terjadi di alam
3. Pembangkitan jasmani tidak ada

Dalam ketiga hal diatas para filsuf kata al-Ghazali dengan terang-terangan menentang nas atau teks al-Quran. Jawaban dari pihak filsuf terhadap serangan-serangan al-Ghazali ini diberikan kemudian oleh Ibn Rusyd dalam bukunya *tafut al-tahafut* (kekacauan dalam kekacauan).

Golongan manusia

Al-Ghazali membagi umat manusia kedalam tiga golongan:

1. Golongan orang-orang awam
2. Golongan orang-orang pilihan yang akalunya tajam dan berpikir secara mendalam
3. Golongan orang-orang dialektis yang selalu ingin berdebat

Sebagaimana filsuf-filsuf dan ulama-ulama lain, al-Ghazali dalam hal ini membagi manusia kedalam dua golongan besar *awam dan khawas* yang daya tangkapnya tidak sama, dan oleh karena itu apa yang dapat diberikan kepada golongan khawas tidak dapat selamanya diberikan kepada golongan awam. Dan sebaliknya pengertian kaum awam dan khawas tentang hal yang sama tidak selamanya sama, tetapi acapkali berbeda dan berbeda menurut daya berpikir masing-masing. Kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas sebaliknya membaca apa yang tersirat.

C. Komentar

Buku ini membicarakan mengenai filsafat khususnya terkait dengan aliran-aliran filsafat dan etika. Penulis ini berusaha memaparkan tentang aliran-aliran filsafat dan memaparkan terkait dengan masalah aliran-aliran kefilsafatan.

Kelemahan buku ini seperti apa yang penulis katakan pada kata pengantar yang menyatakan bahwa buku ini masih ada dalam kekurangan. Kalau ditinjau dari pernyataan penulis memang benar tak ada gading yang tak retak, kelemahan buku ini terletak pada tidak dilengkapinya biodata penulis sehingga pembaca tidak mendapatkan informasi tentang penulis dan karya yang lainnya, walaupun begitu pada mutu, kualitas, dan cetakan buku sudah sangat baik.